



## **PENDAMPINGAN PROGRAM MUHADATSAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB SISWA MA SALAFIYAH KARANGTENGGAH**

**Mochamad Afroni<sup>1\*</sup>, Suhandi Yusuf<sup>2</sup>, Aulia Shaumayya<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Pemalang<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author

[afroni.04@gmail.com](mailto:afroni.04@gmail.com)

### **Abstract**

*Speaking proficiency (maharah kalam) is one of the essential competencies in Arabic language learning; however, students at MA Salafiyah Karangtengah still experience low speaking performance due to instruction that is predominantly focused on grammatical mastery rather than communicative practice. This community service program aimed to improve students' Arabic speaking skills through the implementation of a communicative-based muhadatsah program. The program employed a Participatory Action Learning (PAL) approach involving 42 eleventh-grade students and one Arabic language teacher through stages of needs assessment, program planning, teacher training, mentoring, implementation, monitoring, and evaluation. The activities included daily Arabic conversation practice, contextual dialogue exercises, mufradat yaumiyyah (daily vocabulary), language games, short presentations, and communicative practice within the school environment. Evaluation was conducted through speaking tests, observation, interviews, and documentation. The results indicated improvements in students' confidence, participation, speaking fluency, vocabulary mastery, and communicative ability. The program also enhanced the teacher's competence in implementing communicative Arabic instruction through the development of muhadatsah modules, instructional media, and speaking assessment instruments, as well as initiated a sustainable bi'ah lughawiyyah (Arabic language environment) in the madrasah. Therefore, the implementation of the muhadatsah program was effective in improving students' maharah kalam and strengthening the quality and sustainability of Arabic language learning at MA Salafiyah Karangtengah.*

**Keywords:** Community Service, Muhadatsah, Speaking Skill, Arabic Language Learning, Bi'ah lughawiyyah.

### **Abstrak**

*Kemampuan berbicara (maharah kalam) merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Arab, namun kemampuan berbicara peserta didik di MA Salafiyah Karangtengah masih rendah karena pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan kaidah bahasa dibandingkan praktik komunikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab melalui implementasi program muhadatsah berbasis pembelajaran komunikatif. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) dengan melibatkan 42 peserta didik kelas XI dan satu guru Bahasa Arab melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan program, pelatihan guru, pendampingan, implementasi, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan meliputi pembiasaan percakapan bahasa Arab, latihan dialog kontekstual, pemberian mufradat yaumiyyah, language games, presentasi sederhana, serta praktik komunikasi di lingkungan madrasah. Evaluasi dilakukan melalui tes kemampuan berbicara, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan keberanian, partisipasi, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Program ini juga meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikatif melalui penyusunan modul muhadatsah, media pembelajaran, dan instrumen penilaian keterampilan berbicara, serta menginisiasi terbentuknya bi'ah lughawiyyah yang mendukung keberlanjutan pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Dengan demikian, implementasi program muhadatsah terbukti efektif dalam meningkatkan maharah kalam peserta didik sekaligus memperkuat kualitas dan keberlanjutan pembelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah Karangtengah.*

**Kata kunci:** Pengabdian Kepada Masyarakat, Muhadatsah, Maharah Kalam, Pembelajaran Bahasa Arab, Bi'ah lughawiyyah.



## 1. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu instrumen krusial dalam institusi pendidikan Islam, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) yang mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan kebahasaan. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan Islam, penguasaan bahasa Arab tidak hanya dituntut secara pasif melalui kemampuan membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*), tetapi juga secara aktif melalui keterampilan berbicara antar siswa (*muhadatsah*). Keterampilan *muhadatsah* menjadi indikator utama kompetensi komunikasi kontekstual yang membekali siswa untuk siap bersaing di era global serta melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi Islam. Namun, pada realitasnya, transformasi pembelajaran bahasa Arab dari sekadar pemahaman gramatikal (*qawaid*) menuju keterampilan aplikatif lisan masih menghadapi tantangan besar di lingkungan madrasah.

MA Salafiyah Karangtengah, Warungpring, merupakan salah satu madrasah aliyah yang memiliki komitmen besar dalam mencetak lulusan dengan keunggulan karakter islami dan literasi keagamaan. Berdasarkan hasil analisis situasi dan wawancara awal dengan pihak pengelola serta guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah Karangtengah, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar terkait fokus keterampilan berbahasa siswa. Secara umum, orientasi pembelajaran bahasa Arab di madrasah ini masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran sehari-hari lebih banyak menghabiskan porsi waktu untuk menghafal kaidah tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*) serta menerjemahkan teks-teks tertulis. Akibatnya, alokasi waktu bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa secara lisan menjadi sangat minim.

Dominasi metode teoretis tersebut berimplikasi langsung pada rendahnya keterampilan *muhadatsah* para siswa. Permasalahan utama mitra di lapangan dapat diidentifikasi ke dalam tiga aspek krusial. Pertama, rendahnya penguasaan kosakata aktif (*mufradat*) produktif. Siswa mungkin mengenali arti sebuah kata saat membaca teks, namun mengalami kesulitan besar untuk memanggil dan merangkai kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat lisan secara spontan. Kedua, tingginya hambatan psikologis siswa. Minimnya ruang dan frekuensi komunikasi interaktif di dalam kelas memicu rasa tidak percaya diri, kecemasan, dan ketakutan akan terjadinya kesalahan tata bahasa saat mencoba berbicara. Hambatan mental ini membuat siswa cenderung pasif dan enggan berpartisipasi dalam interaksi verbal. Ketiga, belum tersedianya ekosistem kebahasaan (*bi'ah arabiyah*) yang mendukung. Di luar jam pelajaran formal, siswa tidak memiliki wadah atau program khusus yang mengondisikan mereka untuk membiasakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, sehingga motivasi intrinsik untuk belajar bahasa Arab sebagai alat komunikasi harian menjadi sangat rendah.

Jika permasalahan ini dibiarkan tanpa adanya intervensi dari akademisi, maka potensi akademik siswa MA Salafiyah Karangtengah dalam kompetensi bahasa asing akan terhambat, yang pada gilirannya menurunkan daya saing lulusan madrasah. Berdasarkan analisis urgensi tersebut, tim pengabdian masyarakat menawarkan solusi strategis melalui Program Pendampingan Muhadatsah Intensif. Solusi ini dirancang untuk memecahkan kebuntuan metode pembelajaran formal melalui pendekatan yang lebih humanis, interaktif, dan aplikatif di luar jam kelas reguler.

Program pendampingan ini mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis aktivitas (*activity-based learning*) yang berfokus pada simulasi percakapan kontekstual sehari-hari (*muhadatsah yaumiyah*). Solusi konkret yang diterapkan meliputi tiga tahapan utama:

1. Penyusunan Modul Saku Muhadatsah Praktis, yang memuat tema-tema percakapan riil dan relevan dengan kehidupan remaja dan lingkungan madrasah, dilengkapi dengan panduan ekspresi lisan sederhana.
2. Pelaksanaan Workshop dan Kelas Pendampingan Interaktif, menggunakan teknik *role-play* (bermain peran), *language games* (permainan bahasa), dan kerja kelompok kecil untuk mengikis hambatan psikologis serta membangun rasa percaya diri siswa secara bertahap.



3. Inisiasi Pembentukan Ekosistem Bahasa (*Bi'ah Arabiyah*) Mini, melalui pembiasaan durasi waktu khusus berbahasa Arab di lingkungan madrasah dan penyediaan media evaluasi kreatif seperti pentas unjuk bakat bicara (*kalam*) di akhir program.

Melalui skema solusi yang komprehensif ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu mendobrak batasan teoretis dalam belajar bahasa Arab, mengonversi pemahaman pasif siswa menjadi keterampilan berbicara yang aktif, serta menumbuhkan budaya berbahasa asing yang berkelanjutan di MA Salafiyah Karangtengah.

## **2. Landasan Teori**

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengidentifikasi serta memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta membangun kemandirian dalam mengelola program secara berkelanjutan. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan, yang tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Dengan demikian, keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya diukur berdasarkan tercapainya target kegiatan secara kuantitatif, tetapi juga dilihat dari sejauh mana terjadi peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian mitra dalam melanjutkan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Pendekatan yang bersifat partisipatif ini dianggap lebih efektif karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi hasil program, sehingga perubahan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Selain itu, pemberdayaan juga dapat dipahami sebagai proses penguatan kapasitas (*capacity building*) yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis masyarakat terhadap potensi dan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mampu mendorong inisiatif dan kreativitas dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan juga berperan dalam membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan, sehingga masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga serta mengembangkan hasil kegiatan. Dengan adanya keterlibatan aktif tersebut, diharapkan tercipta kemandirian jangka panjang yang tidak bergantung pada intervensi pihak luar, melainkan tumbuh dari kesadaran dan kemampuan masyarakat itu sendiri dalam mengelola perubahan (Rizqian, 2023).

### **Pendampingan sebagai Strategi Pemberdayaan**

Pendampingan merupakan suatu proses fasilitasi yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembinaan, konsultasi, monitoring, dan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi serta kemandirian mitra. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendampingan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau pelatihan semata, tetapi juga mencakup upaya memastikan bahwa mitra mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara berkelanjutan dalam praktik nyata.

Melalui proses pendampingan yang dilaksanakan secara intensif dan terarah, mitra memperoleh arahan serta umpan balik yang berkesinambungan terhadap pelaksanaan program. Hal ini memungkinkan adanya proses perbaikan secara bertahap sehingga setiap kendala yang muncul dapat segera diidentifikasi dan dicarikan solusi yang tepat. Selain itu, pendampingan juga berperan dalam memperkuat pemahaman mitra terhadap materi yang telah diberikan, sehingga tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif di lapangan.

Dengan demikian, kompetensi yang dikembangkan melalui proses pendampingan dapat diterapkan secara lebih optimal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Pendampingan yang berkelanjutan juga mendorong tumbuhnya kemandirian mitra dalam

mengelola kegiatan, mengambil keputusan, serta mengembangkan inovasi yang relevan, sehingga program yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan (Karim et al., 2023; Jewarut et al., 2022).

#### **Keterampilan Berbahasa Arab (*Al-Maharat al-Lughawiyah*)**

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing secara universal mencakup empat pilar keterampilan berbahasa (*al-mahārāt al-lughawiyah*) yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Keempat keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*). Keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling mendukung dalam proses pemerolehan dan penguasaan bahasa. Seseorang yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berbicara, sedangkan keterampilan membaca akan memperkaya kosakata serta struktur bahasa yang pada akhirnya menunjang kemampuan menulis dan berbicara. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab hendaknya dirancang secara terpadu agar setiap keterampilan dapat berkembang secara seimbang (Hermawan, 2018; Nuha, 2016).

Dalam perspektif pemerolehan bahasa (*language acquisition*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan salah satu indikator utama keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahasa asing. Hal ini disebabkan karena berbicara merupakan keterampilan produktif yang menuntut peserta didik mampu mengolah pengetahuan kebahasaan yang dimiliki menjadi bentuk komunikasi nyata. Tidak cukup hanya memahami kaidah tata bahasa (*qawā'id*) dan menghafal kosakata (*mufradāt*), peserta didik juga dituntut mampu menggunakan bahasa Arab secara komunikatif sesuai dengan konteks sosial dan situasi percakapan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diukur dari kemampuan memahami teori bahasa, tetapi juga dari kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2015; Effendy, 2017).

Secara linguistik, keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, informasi, pendapat, maupun perasaan melalui lambang-lambang bunyi bahasa yang tersusun secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara. Proses berbicara melibatkan aktivitas mental yang kompleks, mulai dari proses berpikir, memilih kosakata yang sesuai, menyusun struktur kalimat, hingga mengucapkannya dengan pelafalan (*makhraj*) dan intonasi yang tepat. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bukan hanya aktivitas mekanis menghasilkan bunyi, melainkan perpaduan antara kompetensi linguistik, kompetensi komunikatif, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis yang harus dikembangkan secara bersamaan (Brown, 2004; Nunan, 2003).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, *maharah al-kalam* memiliki tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Arab baik dalam bentuk dialog maupun monolog. Kemampuan tersebut mencakup kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), keluasan kosakata (*vocabulary mastery*), ketepatan struktur kalimat (*nahwu dan sharf*), serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk berlatih berbicara secara berkesinambungan. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan kaidah tanpa praktik komunikasi akan menyebabkan peserta didik pasif dan kurang percaya diri ketika harus menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata (Rusydi Ahmad Thu'aimah, 1989; Hermawan, 2018).

#### **Hakikat dan Esensi Program *Muhadatsah***

Muhadatsah secara etimologis berasal dari kata (حدث-يحدث-محادثة) yang berarti saling berbicara atau melakukan percakapan antara dua orang atau lebih. Dalam pembelajaran bahasa Arab, muhadatsah dipahami sebagai metode yang menitikberatkan pada latihan berbicara melalui dialog dan komunikasi lisan dalam berbagai situasi. Tujuannya adalah membentuk kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan

menggunakan bahasa Arab secara komunikatif sesuai konteks penggunaannya, sehingga tidak hanya sebagai materi, tetapi juga sarana pengembangan kompetensi komunikatif (Hermawan, 2018; Effendy, 2017).

Secara teoretis, muhadatsah berlandaskan pada Pendekatan Komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) yang menekankan kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*) sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa, bukan sekadar penguasaan kaidah gramatikal. Canale dan Swain (1980) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis, sedangkan Richards (2006) menegaskan pentingnya penggunaan bahasa dalam interaksi nyata. Dengan demikian, muhadatsah menjadi implementasi dari pendekatan komunikatif karena peserta didik dilatih menggunakan bahasa Arab secara langsung dalam konteks komunikasi (Canale & Swain, 1980; Richards, 2006). Pendekatan komunikatif juga mendorong peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan kompetensi komunikasi peserta didik (Jewarut et al., 2022).

Dalam praktiknya, muhadatsah mengarahkan pembelajaran dari hafalan kaidah nahwu dan šarf menuju penggunaan bahasa secara kontekstual. Struktur bahasa tetap dipelajari sebagai dasar, namun difungsikan untuk mendukung komunikasi. Peserta didik dilatih menggunakan kosakata dan pola kalimat dalam percakapan sehari-hari agar pemahaman berkembang melalui penggunaan yang bermakna, sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa dalam konteks komunikasi (Brown, 2007; Nunan, 2003).

Selain pendekatan komunikatif, muhadatsah juga didukung oleh teori behaviorisme B. F. Skinner yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui stimulus, respons, dan penguatan. Dalam hal ini, latihan seperti dialog berulang (*drill*), peniruan pelafalan, dan praktik percakapan menjadi strategi penting untuk membentuk kebiasaan berbahasa Arab. Semakin sering peserta didik berlatih dalam lingkungan berbahasa, semakin kuat kemampuan berbicara yang terbentuk sebagai kebiasaan (Skinner, 1957; Brown, 2007).

#### **Analisis Hambatan Psikolinguistik dan Ekosistem Bahasa Mitra**

Merujuk pada hasil analisis situasi pembelajaran di MA Salafiyah Karangtengah, rendahnya kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*) peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan belajar. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa asing merupakan hasil interaksi antara faktor internal yang berasal dari diri peserta didik dengan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam menentukan sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan kompetensi komunikatifnya. Oleh karena itu, analisis terhadap rendahnya kemampuan berbicara siswa perlu dikaji melalui perspektif psikolinguistik dan sosiolinguistik agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penyebab terjadinya hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab (Brown, 2007; Ellis, 1997).

Salah satu faktor internal yang memengaruhi kemampuan berbicara peserta didik adalah aspek afektif sebagaimana dijelaskan dalam Affective Filter Hypothesis yang dikemukakan oleh Stephen Krashen. Menurut Krashen (1985), proses pemerolehan bahasa akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik berada dalam kondisi emosional yang positif. Sebaliknya, apabila peserta didik mengalami kecemasan (*language anxiety*), rasa takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, atau memiliki motivasi belajar yang rendah, maka akan terbentuk affective filter yang tinggi sehingga masukan bahasa (*language input*) sulit diproses menjadi kompetensi bahasa yang dapat digunakan secara aktif. Dengan kata lain, meskipun peserta didik memperoleh materi pembelajaran yang memadai, proses pemerolehan bahasa dapat terhambat karena faktor psikologis yang menghalangi masuknya informasi kebahasaan ke dalam sistem pemerolehan bahasa (Krashen, 1985; Lightbown & Spada, 2013).

Kondisi tersebut sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa Arab yang terlalu berorientasi pada ketepatan struktur gramatikal melalui koreksi kesalahan (*error correction*) secara terus-menerus. Koreksi yang berlebihan tanpa disertai penguatan positif dapat menimbulkan tekanan



psikologis sehingga peserta didik menjadi takut berbicara karena khawatir melakukan kesalahan dalam penggunaan nahwu, şarf, maupun pelafalan. Akibatnya, peserta didik cenderung memilih diam daripada mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Dalam perspektif pembelajaran komunikatif, kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar yang seharusnya dijadikan bahan perbaikan, bukan sebagai alasan untuk menghambat keberanian peserta didik dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, memberikan umpan balik secara konstruktif, serta membangun rasa percaya diri peserta didik agar hambatan afektif dapat diminimalkan.

Selain faktor internal, rendahnya kemampuan berbicara juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa belum terbentuknya bi'ah 'Arabiyyah atau lingkungan berbahasa Arab yang kondusif. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berkembang melalui interaksi antarpengguna bahasa. Pemerolehan bahasa tidak cukup diperoleh melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga memerlukan lingkungan yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan berbahasa (bi'ah lughawiyyah) berfungsi sebagai ruang sosial tempat peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kosakata, struktur kalimat, dan ungkapan bahasa Arab secara berkesinambungan sehingga terbentuk kebiasaan berbahasa yang alami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya kemampuan berbicara peserta didik di MA Salafiyah Karangtengah merupakan konsekuensi dari kombinasi faktor psikologis dan lingkungan belajar. Tingginya hambatan afektif menyebabkan peserta didik enggan menggunakan bahasa Arab, sedangkan belum optimalnya lingkungan berbahasa mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara nyata. Oleh karena itu, upaya peningkatan mahārah al-kalām tidak cukup dilakukan melalui perbaikan metode pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu diimbangi dengan penciptaan lingkungan bahasa yang komunikatif, pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, serta penguatan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik agar proses pemerolehan bahasa berlangsung secara optimal.

Teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian yang berjudul "Implementasi Program Muhadatsah dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa di MA Salafiyah Karangtengah." Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan melalui hubungan antara variabel penelitian, yaitu program muhadatsah sebagai variabel implementatif dan peningkatan maharah kalam sebagai hasil yang diharapkan. Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa Arab tidak berkembang secara otomatis melalui pembelajaran teori di kelas, melainkan memerlukan lingkungan belajar yang komunikatif, pembiasaan berbahasa, serta kondisi psikologis yang mendukung peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif.

### **3. Metode**

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif pihak madrasah, guru bahasa Arab, dan peserta didik dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan program muhadatsah secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif diyakini mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga hasil pengabdian lebih mudah diimplementasikan dan dipertahankan oleh mitra (Kindon et al., 2007; Kemendikbudristek, 2024).

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam program pengabdian ini terdiri atas lembar observasi, rubrik penilaian maharah kalam, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Evaluasi dilaksanakan secara bertahap, yaitu pada tahap awal, selama proses, dan pada akhir pelaksanaan program. Pada tahap awal dilakukan tes kemampuan berbicara (*pre-assessment*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam maharah al-kalam. Selama proses

pendampingan, evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan muhadatsah, yang mencakup dialog berpasangan, *language games*, presentasi sederhana, serta penggunaan *mufradat yaumiyyah*. Pada tahap akhir, evaluasi dilakukan melalui tes kemampuan berbicara (*post-assessment*) dengan menggunakan rubrik penilaian maharah kalam guna mengukur peningkatan kemampuan berbicara peserta didik setelah mengikuti program. Tahapan evaluasi program tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tahapan Evaluasi Program**

| Tahap    | Kegiatan                                                                                                         | Instrumen                                                                  | Indikator                                                                                                                                         |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Awal     | Tes kemampuan berbicara ( <i>pre-assesment</i> )                                                                 | Rubrik penilaian <i>maharah kalam</i> dan lembar observasi                 | Kemampuan awal peserta didik dalam berbicara bahasa Arab (penguasaan kosakata, pelafalan, kelancaran, dan kepercayaan diri)                       |
| Proses   | Praktik <i>muhadatsah</i> , dialog, <i>language games</i> , presentasi, dan pembiasaan <i>mufrodad yaumiyyah</i> | Lembar Observasi                                                           | Keterlibatan peserta didik, keaktifan dalam praktik berbicara, kemampuan menggunakan kosakata sesuai konteks, dan partisipasi selama pembelajaran |
| Evaluasi | Evaluasi speaking ( <i>post-assesment</i> )                                                                      | Rubrik penilaian <i>maharah kalam</i> , pedoman wawancara, dan dokumentasi | Peningkatan kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, ketepatan pelafalan, dan kepercayaan diri peserta didik                                     |

Indikator keberhasilan program meliputi: (1) meningkatnya kemampuan berbicara peserta didik dalam melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Arab; (2) meningkatnya keterlibatan serta partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan muhadatsah; (3) meningkatnya penguasaan mufradat serta kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana; dan (4) meningkatnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikasi.

Pelaksanaan evaluasi pada setiap tahapan program dilakukan secara sistematis dengan menggunakan rubrik penilaian maharah kalam yang disusun untuk mengukur perkembangan kemampuan berbicara peserta didik, mulai dari sebelum program dilaksanakan, selama proses pendampingan, hingga setelah program selesai. Rubrik penilaian tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Hasil Penilaian Program Muhadatsah**

| Indikator                                       | Kondisi Awal                                                                       | Setelah Program                                                              |
|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| Kemampuan berbicara ( <i>Maharah al-Kalam</i> ) | Peserta didik belum mampu melakukan percakapan sederhana secara lancar             | Peserta didik mampu melakukan percakapan sederhana sesuai tema pembelajaran  |
| Keberanian berbicara                            | Sebagian besar peserta didik kurang percaya diri berbicara menggunakan bahasa Arab | Peserta didik lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab |



|                            |                                                                     |                                                                                                      |
|----------------------------|---------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kelancaran berbicara       | Ujaran masih terputus-putus dan sering menggunakan bahasa Indonesia | Berbicara lebih lancar dengan penggunaan bahasa Arab yang lebih dominan                              |
| Penguasaan <i>mufradat</i> | Kosakata aktif masih terbatas                                       | Penguasaan kosakata meningkat dan mampu digunakan dalam percakapan                                   |
| Partisipasi peserta didik  | Keaktifan dalam kegiatan muhadatsah masih rendah                    | Peserta didik aktif mengikuti dialog, language games, dan presentasi                                 |
| Kompetensi guru            | Pembelajaran masih berpusat pada kaidah bahasa                      | Guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis Communicative Language Teaching (CLT)                    |
| Bi'ah lughawiyah           | Belum terdapat pembiasaan berbahasa Arab di lingkungan madrasah     | Mulai terbentuk pembiasaan penggunaan bahasa Arab melalui mufradāt yaumiyyah dan kegiatan muhadatsah |

Tahapan pelaksanaan program diawali dengan analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama kepala madrasah, guru bahasa Arab, dan peserta didik. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal kemampuan berbicara bahasa Arab, kendala pelaksanaan pembelajaran, serta kebutuhan mitra terhadap penguatan program muhadatsah. Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang penting dalam penyusunan program pemberdayaan karena menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan mitra (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan desain program agar pelaksanaan kegiatan benar-benar menjawab persoalan yang dihadapi oleh MA Salafiyah Karangtengah dan dilaksanakan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 6-8 Februari 2026, dengan melibatkan 42 peserta didik kelas XI MA Salafiyah Karangtengah yang terdiri atas siswa dan siswi serta 1 guru mata pelajaran Bahasa Arab sebagai mitra utama. Kegiatan pendampingan diselenggarakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit pada setiap sesi. Rangkaian kegiatan pada setiap pertemuan mencakup pembiasaan penggunaan bahasa Arab melalui mufradat yaumiyyah, penyampaian materi muhadatsah, praktik dialog secara berpasangan maupun berkelompok, pelaksanaan *language games*, presentasi sederhana, serta kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah perencanaan program, yaitu penyusunan perangkat pelaksanaan berupa modul muhadatsah, buku saku ungkapan bahasa Arab sehari-hari, jadwal pembiasaan berbahasa Arab, instrumen evaluasi kemampuan berbicara, serta media :pembelajaran berbasis digital. Seluruh perangkat disusun secara kolaboratif bersama guru bahasa Arab agar sesuai dengan kurikulum madrasah, tingkat kemampuan peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran yang sistematis merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi program karena memberikan arah yang jelas bagi guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Majid, 2017; Hermawan, 2018).

Selanjutnya dilakukan pelatihan (*workshop*) bagi guru mengenai strategi pembelajaran berbasis *Communicative Language Teaching* (CLT), teknik pembelajaran muhadatsah, penyusunan dialog kontekstual, teknik penilaian maharah al-kalām, serta pemanfaatan media digital sebagai pendukung pembelajaran bahasa Arab. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran yang komunikatif, aktif, dan



berpusat pada peserta didik. Pendekatan komunikatif menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah membangun kompetensi komunikasi melalui penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara aktif menggunakan bahasa sasaran (Richards, 2006; Brown, 2007).

Tahap implementasi dilakukan melalui pendampingan pelaksanaan program muhadatsah secara berkala. Kegiatan meliputi pembiasaan percakapan bahasa Arab sebelum pembelajaran dimulai, latihan dialog berpasangan, language games, presentasi sederhana, pemberian kosakata harian (*mufradāt yaumiyyah*), serta praktik komunikasi dalam lingkungan madrasah. Selama proses tersebut, tim pengabdian melakukan monitoring terhadap keterlaksanaan program, memberikan umpan balik kepada guru, serta membantu menyelesaikan berbagai kendala yang muncul di lapangan. Pendampingan secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam program pemberdayaan karena mampu meningkatkan kualitas implementasi, memastikan ketercapaian tujuan program, sekaligus memperkuat kapasitas mitra agar mampu melaksanakan program secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai (Kindon et al., 2007; Kemendikbudristek, 2024).

Pelaksanaan program pengabdian diawali dengan koordinasi bersama pihak MA Salafiyah Karangtengah untuk menyepakati tujuan, sasaran, jadwal, dan bentuk kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama kepala madrasah, guru bahasa Arab, serta peserta didik guna memperoleh gambaran mengenai kondisi awal kemampuan maharah kalam dan kendala pembelajaran yang dihadapi. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun perangkat program berupa modul muhadatsah, buku saku percakapan bahasa Arab, daftar mufradat yaumiyyah, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan madrasah. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan workshop bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikasi, pengelolaan kegiatan muhadatsah, pemanfaatan media pembelajaran, dan teknik penilaian kemampuan berbicara. Setelah itu, program diimplementasikan melalui pendampingan kegiatan muhadatsah secara rutin yang meliputi pembiasaan penggunaan bahasa Arab, latihan dialog, percakapan berpasangan maupun kelompok, permainan bahasa, presentasi sederhana, serta praktik komunikasi dalam berbagai situasi sehari-hari di lingkungan madrasah. Selama pelaksanaan, tim pengabdian melakukan monitoring dan pendampingan secara berkala untuk mengevaluasi keterlaksanaan program, memberikan umpan balik kepada guru, serta membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul di lapangan. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pelaksanaan program untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara peserta didik, efektivitas implementasi program, serta peningkatan kompetensi guru, yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rekomendasi dan penyerahan perangkat pembelajaran kepada pihak madrasah sebagai bentuk keberlanjutan program agar budaya muhadatsah dapat diterapkan secara mandiri dan berkesinambungan.

#### **4. Hasil Pelaksanaan**

Hasil Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa implementasi program muhadatsah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan *maharah kalam* peserta didik di MA Salafiyah Karangtengah. Program dirancang dengan mengedepankan pembelajaran komunikatif yang berorientasi pada praktik penggunaan bahasa Arab dalam situasi nyata. Kegiatan diawali dengan pembiasaan penggunaan ungkapan-ungkapan sederhana (*at-ta'birāt al-yaumiyyah*) yang digun akan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Guru membimbing peserta didik untuk membiasakan salam, sapaan, pengenalan, izin, ungkapan terima kasih, permintaan maaf, serta percakapan sederhana yang berkaitan dengan aktivitas di sekolah. Sebagai contoh, materi pada pertemuan pertama mengangkat tema التعارف (*At-Ta'āruf/Perkenalan*) dengan target peserta didik mampu memperkenalkan diri secara sederhana. Kosakata yang diberikan meliputi: الاسم (nama), العنوان (alamat), الفصل (kelas), الهواية

(hobi), أَأَيْنَ تَسْكُنُ؟ (Di mana kamu tinggal?), مَا اسْمُكَ؟ (Siapa namamu?), أَنَا أَسْكُنُ فِي... (Saya tinggal di...), تَشَرَّفْتُ بِمَعْرِفَتِكَ (Senang berkenalan denganmu). Setelah pengenalan kosakata, guru memberikan contoh dialog, kemudian peserta didik mempraktikkannya secara berpasangan. Contoh materi dialog yang digunakan dalam kegiatan muhadatsah sebagai berikut:

أحمد : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.  
 محمد : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ.  
 أحمد : مَا اسْمُكَ؟  
 محمد : اسْمِي مُحَمَّدٌ، وَمَا اسْمُكَ؟  
 أحمد : اسْمِي أَحْمَدُ.  
 محمد : مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟  
 أحمد : أَنَا مِنْ بُورْوُورِيْجُو، وَأَنْتَ؟  
 محمد : أَنَا أَيْضًا مِنْ بُورْوُورِيْجُو.  
 أحمد : تَشَرَّفْتُ بِمَعْرِفَتِكَ.  
 محمد : وَأَنَا أَيْضًا.

Setelah peserta didik mampu mempraktikkan dialog secara berpasangan, kegiatan dilanjutkan dengan permainan bahasa (*language games*) seperti *Find Someone Who*, yaitu peserta didik diminta mencari teman yang memiliki hobi, asal daerah, atau cita-cita tertentu dengan menggunakan pertanyaan dalam bahasa Arab. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik didorong untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif selama kegiatan berlangsung. Pada tahap berikutnya, peserta didik diberikan tugas presentasi sederhana dengan tema "يَوْمِيَّاتِي" (Aktivitas Sehari-hari), di mana mereka menceritakan kegiatan sejak bangun tidur hingga berangkat ke sekolah menggunakan kalimat sederhana, misalnya:

أَسْتَقِظُ السَّاعَةَ الْخَامِسَةَ، أَصَلِّيَ الْفَجْرَ، ثُمَّ أَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga belajar menyusun kalimat dan mengungkapkan pengalaman secara lisan.

Pada pertemuan berikutnya, materi dikembangkan ke tema-tema yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti فِي الْفَضْلِ (di Kelas), فِي الْمَكْتَبَةِ (Di Perpustakaan), فِي الْمَقْصِفِ (Di Kantin), الْأُسْرَةُ (Keluarga), dan الْهَوَايَاتُ (Hobi). Setiap tema diawali dengan pengenalan kosakata baru (*mufradāt*), latihan pelafalan (*drilling*), penyusunan dialog, praktik percakapan, kemudian diakhiri dengan komunikasi bebas (*free conversation*) berdasarkan situasi yang diberikan guru. Sebagai contoh, pada tema di Kantin, peserta didik diminta melakukan simulasi transaksi jual beli menggunakan ungkapan seperti أُرِيدُ كُوبًا مِنَ الشَّاي (Saya ingin segelas teh), كَيْفَ السَّعْرُ؟ (Berapa harganya?), dan هَذَا خَمْسَةُ آلَافٍ رُوبِيَّةٍ (Ini lima ribu rupiah). Simulasi tersebut membuat peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi yang autentik.



Gambar 01: Penyampaian Materi Bagi Para Siswa



Gambar 02: Penyampaian Materi Bagi Para Siswi

Hasil pelaksanaan program memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan maharah kalam peserta didik setelah mengikuti kegiatan muhadatsah secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta didik masih tampak ragu-ragu, kurang percaya diri, dan belum aktif ketika diminta berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Respons



yang diberikan umumnya masih terbatas pada satu atau dua kosakata sederhana, belum mampu membentuk kalimat secara utuh, serta masih sering menyisipkan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi.

Seiring dengan pelaksanaan program yang dilakukan secara rutin melalui pembiasaan percakapan, latihan dialog, permainan bahasa (language games), presentasi sederhana, serta praktik komunikasi yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran, kemampuan berbicara peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan. Mereka mulai mampu memperkenalkan diri, menjelaskan aktivitas sehari-hari, melakukan percakapan sederhana sesuai tema yang dipelajari, serta menjawab pertanyaan menggunakan kalimat yang lebih lengkap tanpa selalu bergantung pada contoh dialog yang diberikan guru.

Perkembangan tersebut juga terlihat pada meningkatnya keberanian untuk berbicara, kelancaran dalam menyampaikan gagasan, ketepatan pelafalan, serta bertambahnya penguasaan kosakata bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada praktik komunikasi secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan maharah kalam dibandingkan pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada penguasaan kaidah nahwu dan şarf. Melalui kegiatan komunikasi yang autentik dan bermakna, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menerapkan bahasa Arab secara aktif sehingga kemampuan berbicara mereka berkembang secara lebih optimal.

Pelaksanaan program pengabdian tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan maharah kalam peserta didik, tetapi juga meningkatkan kompetensi guru bahasa Arab dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis komunikasi. Melalui kegiatan workshop dan pendampingan, guru memperoleh pemahaman mengenai penyusunan materi muhadatsah yang kontekstual, teknik mengelola kelas komunikatif, strategi meningkatkan partisipasi peserta didik, serta teknik penilaian keterampilan berbicara. Guru juga dilatih untuk mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya lebih berorientasi pada penyampaian materi qawā'id (nahwu dan şarf) menjadi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas komunikasi. Dalam implementasinya, guru menyusun materi secara bertahap dimulai dari tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti التعارف (Perkenalan), في الفصل (Di Kelas), في المكتبة (Di Perpustakaan), في المقصف (Di Kantin), الأسرة (Keluarga), الهواية (Hobi), الأنشطة اليومية (Aktivitas Sehari-hari), dan في المدرسة (Di Lingkungan Sekolah). Pada setiap tema, guru terlebih dahulu mengenalkan mufradāt yaumiyyah yang berkaitan dengan topik, kemudian memberikan contoh dialog, latihan pelafalan (drilling), praktik percakapan berpasangan (pair conversation), diskusi kelompok kecil, permainan bahasa (language games), hingga presentasi singkat menggunakan bahasa Arab. Sebagai contoh, pada tema في المقصف (Di Kantin) peserta didik berlatih melakukan simulasi transaksi menggunakan ungkapan seperti ماذا تريد؟ (Apa yang kamu inginkan?), أريد عصيراً (Saya ingin jus), كم السعر؟ (Berapa harganya?), dan شكراً جزيلاً (Terima kasih banyak). Sementara pada tema في الفصل (Di Kelas) peserta didik mempraktikkan ungkapan yang sering digunakan selama proses pembelajaran, seperti افتح الكتاب (Bukalah buku), أجب عن السؤال (Jawablah pertanyaan), هل فهمت؟ (Apakah kamu sudah paham?), dan نعم، فهمت (Ya, saya sudah paham). Penerapan materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena bahasa Arab digunakan dalam situasi yang nyata dan mudah dipraktikkan.

Perubahan strategi pembelajaran tersebut menjadikan proses belajar lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melalui ceramah, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, serta memberikan umpan balik terhadap praktik komunikasi peserta didik. Selain menghasilkan peningkatan kompetensi guru, program pengabdian ini juga menghasilkan berbagai perangkat pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh madrasah, antara lain modul muhadatsah berbasis tema, buku saku percakapan bahasa Arab, daftar mufradāt yaumiyyah, lembar aktivitas dialog, media pembelajaran interaktif, serta rubrik penilaian maharah kalam. Hasil pelaksanaan tersebut menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori Communicative Language Teaching



(CLT) yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi sehingga pembelajaran diarahkan pada penggunaan bahasa secara autentik melalui percakapan, simulasi, dan interaksi sosial. Di samping itu, hasil program juga memperkuat teori behaviorisme yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui proses pembiasaan (*habit formation*).

Latihan dialog yang dilakukan secara rutin, pengulangan kosakata harian, penggunaan ungkapan bahasa Arab dalam aktivitas sekolah, serta praktik komunikasi yang berkesinambungan secara bertahap membentuk kebiasaan positif peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mampu menghafal kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga memiliki keberanian, kelancaran, dan ketepatan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab sesuai dengan tujuan utama implementasi program muhadatsah, yaitu meningkatkan maharah kalam siswa di MA Salafiyah Karangtengah.

Secara lebih luas, implementasi program muhadatsah tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik secara individual, tetapi juga berhasil menginisiasi terbentuknya budaya berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyyah*) di lingkungan MA Salafiyah Karangtengah. Budaya tersebut dibangun melalui pembiasaan penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti salam dan sapaan sebelum pembelajaran, komunikasi sederhana antara guru dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas, penyampaian instruksi pembelajaran menggunakan bahasa Arab, pemberian mufradāt yaumiyyah, serta praktik percakapan pada kegiatan kelompok dan ekstrakurikuler. Pembiasaan tersebut menjadikan bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai materi pelajaran semata, melainkan sebagai media komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Kondisi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memperoleh language input sekaligus menghasilkan language output secara berkesinambungan, sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung secara lebih alami, kontekstual, dan bermakna.

Secara umum, hasil evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa program muhadatsah berhasil meningkatkan kemampuan maharah kalam peserta didik baik dari aspek keberanian berbicara, kelancaran, maupun penguasaan kosakata. Perubahan juga terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif peserta didik selama praktik percakapan dan presentasi sederhana. Di sisi lain, guru telah mampu menerapkan pembelajaran berbasis komunikasi melalui penggunaan modul muhadatsah, media pembelajaran, serta aktivitas percakapan yang lebih variatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa implementasi program muhadatsah telah mampu menjawab permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya kemampuan maharah kalam peserta didik dan belum optimalnya budaya berbahasa Arab di lingkungan madrasah. Program ini tidak hanya meningkatkan keberanian, kelancaran, dan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis komunikasi melalui penyediaan modul muhadatsah, perangkat pembelajaran, media pendukung, serta instrumen penilaian keterampilan berbicara. Lebih dari itu, terbentuknya *bi'ah lughawiyyah* menjadi luaran yang memiliki nilai strategis karena mampu mendukung keberlanjutan program secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Dengan demikian, implementasi program muhadatsah tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi maharah kalam dalam jangka pendek, tetapi juga meletakkan fondasi bagi terciptanya ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, partisipatif, dan berkelanjutan di MA Salafiyah Karangtengah, sehingga dapat menjadi model pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang adaptif dan dapat direplikasi pada madrasah lain dengan karakteristik yang serupa.



## 5. Penutup

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa implementasi program muhadatsah melalui pendekatan *Participatory Action Learning (PAL)* berhasil meningkatkan maharah kalam peserta didik di MA Salafiyah Karangtengah yang ditunjukkan oleh meningkatnya penguasaan mufradat, kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan, keberanian, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunikasi berbahasa Arab. Program ini juga memberikan dampak positif bagi mitra berupa peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikasi melalui penggunaan modul muhadatsah, media pembelajaran, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara, serta tersedianya perangkat pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh madrasah. Selain itu, program ini turut menginisiasi terbentuknya budaya berbahasa Arab (bi'ah lughawiyah) melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran maupun lingkungan madrasah.

Untuk menjamin keberlanjutan program, madrasah diharapkan secara konsisten melaksanakan kegiatan muhadatsah, memanfaatkan perangkat pembelajaran yang telah disusun, serta melakukan pendampingan dan evaluasi secara berkala sehingga budaya berbahasa Arab dapat berkembang secara mandiri dan berkesinambungan serta menjadi model pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif pada madrasah dengan karakteristik serupa.

## Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Implementasi Program Muhadatsah dalam Meningkatkan *Maharah Kalam* berupa muhadatsah Siswa di MA Salafiyah Karangtengah dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan perguruan tinggi beserta unit yang membidangi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atas dukungan, arahan, serta fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala MA Salafiyah Karangtengah, guru Bahasa Arab, seluruh dewan guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang telah berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian dan pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan, baik berupa tenaga, pemikiran, maupun dukungan teknis sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Apabila kegiatan ini memperoleh dukungan pendanaan dari lembaga atau hibah tertentu, tim pelaksana juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas bantuan pendanaan yang telah diberikan sehingga program pengabdian dapat terlaksana secara optimal dan memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah MA Salafiyah Karangtengah.

## Referensi

- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Jewarut, S., Kristianto, A., & Sumarni, M. L. (2022). Pendampingan keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-integratif pada siswa Panti Asuhan Anugerah Bengkayang daerah perbatasan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 463–472.
- Karim, K. H., Purnomo, E., & Panu, R. H. (2023). Desa peduli pendidikan melalui pendampingan optimalisasi penggunaan aplikasi pembelajaran daring. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(2), 380–389.



- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, S. (2017). *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif*. UIN-Maliki Press.
- Nuha, U. (2016). *Ragam metodologi dan media pembelajaran bahasa Arab*. Diva Press.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(2), 71–86.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2019). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Spolsky, B. (2009). *Language management*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. In S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in second language acquisition* (pp. 235–253). Newbury House.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Thu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyyah li ghair al-nathiqin biha: Manahijuhu wa asalibuhu*. ISESCO.
- Wahab, M. A. (2015). *Pembelajaran bahasa Arab di era digital*. Kencana.
- Yusuf, T., & Anwar, K. (2020). *Inovasi pembelajaran bahasa Arab*. CV Jejak.
- Zaini, M. (2021). *Desain pembelajaran bahasa Arab berbasis keterampilan berbahasa*. Pustaka Ilmu.